

# Kendala Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPS Tingkat Sekolah Menengah Pertama

Wahidul Basri<sup>1</sup>, Tysa Sufia Rahmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

<sup>2</sup>Mahasiswa Prodi S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

[wahidulsejarahunp@gmail.com](mailto:wahidulsejarahunp@gmail.com)<sup>1</sup> , [tysasufia14@student.unp.ac.id](mailto:tysasufia14@student.unp.ac.id)<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*The government's policy regarding the new curriculum, namely the independent curriculum, especially at the junior high school level, aims to perfect the previous curriculum so that it can be adapted to the demands and developments of the times. In addition, curriculum changes also aim to be able to respond to future challenges in terms of mastering knowledge, attitudes, and skills to be able to adapt or adjust to an ever-changing environment. However, the presence of a new curriculum is certainly a challenge for teachers in schools in implementing it, especially social studies teachers in junior high schools who are faced with various obstacles in implementing the independent curriculum. This study aims to look at the obstacles faced by social studies teachers in implementing the independent curriculum at the junior high school level. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Qualitative research aims to understand the phenomena experienced by research subjects. Data collection techniques use three types, namely: observation, interviews and documentation studies. The implementation of the Independent Curriculum carried out by IPS subject teachers at SMPN 1 IV Koto is colored by several obstacles, including: 1. The social studies subject teachers still lack understanding of the Independent Curriculum and the difficulty of changing their mindset from K13 to an independent curriculum. 2. Lack of training and outreach about the Independent Curriculum given to social studies subject teachers. 3. Literacy problems and the difficulty of digital access. 4. Competence of social studies subject teachers in implementing the Independent Curriculum is still lacking. 5. Learning facilities and infrastructure are inadequate.*

**Keywords:** *Implementation of Curriculum, Social Studies Learning, Independent Curriculum*

## ABSTRAK

*Kebijakan pemerintah tentang kurikulum baru yakni kurikulum merdeka khususnya pada tingkat SMP bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya agar bisa disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Selain itu, perubahan kurikulum juga bertujuan untuk dapat menjawab tantangan masa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu berubah. Namun demikian hadirnya kurikulum baru tentunya menjadi sebuah tantangan bagi guru di sekolah dalam melaksanakannya, khususnya guru IPS di SMP yang dihadapkan dengan berbagai kendala dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kendala yang dihadapi oleh Guru IPS dalam*

mengimplementasikan kurikulum merdeka di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu: Observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 IV Koto diwarnai oleh beberapa Kendala, di antaranya: 1. Masih kurangnya pemahaman guru-guru mata pelajaran IPS terhadap Kurikulum Merdeka dan susahny merubah mindset mereka dari K13 ke kurikulum merdeka. 2. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada guru-guru mata pelajaran IPS. 3. Masalah literasi dan sulitnya akses digital. 4. Kompetensi guru-guru mata pelajaran IPS dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih kurang. 5. Sarana dan prasarana belajar belum memadai.

**Kata kunci:** Implementasi Kurikulum, Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).

Received: 04 Maret 2023

Revised: 30 Mei 2023

Accepted: 08 Juni 2023

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang umum bagi manusia, karena proses pendidikan terjadi dimana saja, kapan pun dan dimanapun manusia berada pasti terdapat proses pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa hakikat dari pendidikan adalah sebuah proses dan usaha untuk membudayakan manusia. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang baik maka diperlukan suatu ilmu yang akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana proses penyelenggaraan pendidikan, dan ilmu tersebut tentu harus sudah teruji kebenarannya, dan ilmu yang dimaksud adalah ilmu pendidikan. Blake menjelaskan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan tanpa ilmu pendidikan akan menjadikan tujuan dari pendidikan akan sulit untuk dicapai (Hasan, 2021).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut salah satunya ditentukan oleh kurikulum. Hal ini karena kurikulum merupakan elemen yang strategis dalam menyelenggarakan program pendidikan, bisa dikatakan bahwa kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena kurikulum sebagai penentu arah berkaitan dengan tujuan pendidikan, seperti apa tujuan pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut suatu rencana dan pelaksanaan pendidikan baik di lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Azis (2018) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang memberikan pedoman atau pegangan dalam proses belajar-mengajar.

Hadirnya kurikulum di Indonesia mengalami dinamika dari waktu ke waktu, hal ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan budaya sehingga perubahan kurikulum merupakan suatu keharusan untuk dilakukan (Insani, 2019). Hal ini seperti yang dilihat dari Perubahan terhadap kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan upaya lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak kemerdekaan, kurikulum di Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan terakhir tahun 2020 (Anggila, 2022). Perubahan kurikulum yang dilakukan tersebut tentunya bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, karena kurikulum disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu adanya perubahan kurikulum bertujuan agar bisa menjawab tantangan yang akan hadir dimasa depan dalam hal penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu berubah.

Pembahasan dalam artikel ini difokuskan terkait dengan perubahan kurikulum terakhir, yaitu kurikulum merdeka yang diimpelentasikan khususnya di jenjang pendidikan menengah. Kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka merujuk pada Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022: mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran; dan Keputusan Kepala BSNP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka (Angga, 2022).

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi yang bertujuan untuk mewujudkan situasi belajar yang menyenangkan (Alimuddin, 2023). Merdeka belajar ini dipahami juga sebagai kurikulum yang mampu mengembangkan serta meningkatkan pola berpikir guru agar lebih inovatif dalam menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum memuat harap sistem pendidikan bisa berubah, karena selama ini terkesan bahwa muatan kurikulum hanya sebatas sistem pendidikan yang sangat monoton. Jadi sangat diperlukan sekali suatu perubahan agar adanya perubahan pola pikir guru yang lebih inovatif dan kreatif sehingga tujuan pendidikan nasional bisa diwujudkan dengan baik (Zulaiha, 2022).

Hadirnya kurikulum baru tentunya menjadi sebuah tantangan bagi guru di sekolah dalam melaksanakannya, khususnya guru IPS di SMP yang dihadapkan

dengan berbagai kendala (Sanra, 2022). Hal ini disebabkan karena guru merupakan ujung tombak yang akan mengimplementasikan kurikulum di sekolah. guru untuk memaksimalkan keberhasilan anak dalam belajar (Reinita, 2020).

Dalam artikel ini permasalahan yang akan dilihat adalah mengenai kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMP. Hal ini sejalan dengan observasi yang dilakukan di SMPN I IV koto Kabupaten Agam. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya kurangnya pemahaman guru terkait kurikulum merdeka, terbatasnya fasilitas yang memadai, kurangnya kemampuan teknolgi guru IPS, kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada guru IPS tentang kurikulum merdeka. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan observasi terkait dengan kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Bodgan dan Taylor (2002). Penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu : Observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapaun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data setelah mendapatkan izin dari SMPN 1 IV Koto dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Persiapan, dilakukan dengan penyusunan proposal penelitian dan meminta permohonan izin penelitian ke sekolah SMPN 1 IV Koto.
- b. Pengumpulan data. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus selama 3 kali kunjungan dalam waktu 2-3 bulan, setelah itu peneliti melakukan pengolahan data dengan cara mengelompokkan hasil studi kasus. Observasi dilakukan pada bulan November 2022 di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam, dan penulis memilih SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam karena sekolah tersebut sudah melaksanakan kurikulum merdeka. Informan yang memberikan informasi terkait kendala yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMPN 1 IV Koto adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan 3 orang guru Ilmu Pengetahuan Sosial.

- c. Pembuatan laporan. Peneliti membuat pembahasan yaitu dengan mengelompokkan hasil dari studi kasus dan setelah itu menyusun menjadi sebuah teks, dan setelah itu peneliti membuat kesimpulan beserta saran.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar peneliti bisa mempelajari dan mengkaji lebih dalam lagi terkait dengan kendala yang dihadapi oleh guru IPS pada tingkat SMP dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Dengan mengetahui kendala-kendala tersebut diharapkan peneliti, sekolah dan lembaga terkait bisa memperbaiki dan mencari solusi terkait permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga kedepannya bisa lebih baik lagi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum merdeka belajar adalah sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nadhim Makarim, menurut Nadhim yang dikatakan dengan kurikulum merdeka atau merdeka belajar adalah sebuah kebebasan dalam berfikir, kebebasan yang bersifat otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan dengan tujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan semua potensi yang ada di dalam dirinya (Hendri, 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPS di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam. Mereka menjelaskan bahwa konsep kurikulum merdeka merupakan sebuah pembelajaran yang berbasis kepada kebebasan yang diberikan kepada guru dalam kelas agar bisa melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ataupun model yang nantinya disesuaikan dengan bakat dan minat anak.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam buku saku Kemendikbudristek (2022), bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi agar peserta didik lebih maksimal dan mempunyai konsep serta bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu guru juga diberikan kebebasan dalam memilih bahan ajar yang tepat untuk peserta didik yang nantinya bisa disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik. Hal yang paling penting dalam kurikulum merdeka ini adalah adanya penguatan untuk tercapainya profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memerdekakan atau memberi keleluasaan kepada guru dalam pembelajaran agar bisa mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri peserta didik, selain itu dalam kurikulum merdeka pembelajaran juga diarahkan agar sesuai

dengan bakat dan minat peserta didik. Jadi diharapkan guru bisa memilih dan lebih variatif lagi dalam memilih perangkat ajar sesuai minat anak dalam kelas.

Pada pengimplementasian kurikulum merdeka kebebasan diberikan kepada sekolah untuk memilih penggunaan kurikulum, dalam buku saku tanya jawab yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka menggunakan pendekatan bertahap, hal ini bertujuan memberikan waktu kepada guru, sekolah dan dinas pendidikan untuk bisa belajar dan memahami kurikulum. Perubahan kerangka kurikulum ini juga membutuhkan adaptasi oleh semua komponen sistem pendidikan, sehingga membutuhkan pengelolaan yang sangat cermat agar menghasilkan dampak yang diharapkan. Jadi implementasi kurikulum merdeka memang tidak sekaligus diterapkan di semua sekolah tapi diimplementasikan secara bertahap sesuai dengan kesiapan dari masing-masing sekolah. Satuan Pendidikan diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan menggunakan kurikulum yang akan diterapkan berdasarkan kepada angket kesiapan sekolah. Sedangkan untuk kurikulum merdeka sendiri dibagi menjadi beberapa, pilihan 1 mandiri belajar, pilihan 2 mandiri berubah, pilihan 3 mandiri berbagi (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa sekolah SMPN 1 IV Koto menentukan pilihan dalam menggunakan kurikulum yang akan diterapkan menggunakan angket kesiapan. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa SMPN 1 IV Koto memilih melaksanakan kurikulum merdeka level 1 yaitu mandiri belajar. Temuan ini menjelaskan bahwa SMPN 1 IV Koto memilih dan menerapkan mandiri belajar dengan mempedomani pola-pola kurikulum 2013 dengan tetap berprinsip pada kurikulum merdeka.

Sebagai sebuah kurikulum baru pengimplementasian kurikulum merdeka bukanlah hal yang mudah bagi guru terlebih pada guru-guru adalah garda terdepan (Napitupulu, 2022). Oleh sebab itu guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi pada saat sekarang dan dimasa yang akan datang. Dan tidak sedikit dalam mengimplementasikan sebuah kurikulum guru dihadapkan dengan berbagai kendala, seperti halnya di SMPN 1 IV Koto terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru khususnya guru IPS. Berikut kendala-kendala yang dialami oleh guru IPS di SMPN 1 IV Koto dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

### **1. Masih kurangnya pemahaman guru IPS terkait dengan kurikulum merdeka dan susah nya merubah mindset guru dari K13 ke kurikulum merdeka.**

Hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS kelas VII menjelaskan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam implementasi kurikulum merdeka adalah masih kurangnya pemahaman guru IPS terkait dengan kurikulum merdeka. Hal ini terbukti ketika di wawancarai terdapat ketidaksesuaian konsep yang disampaikan guru dengan kurikulum merdeka

yang seharusnya, penyebabnya adalah karena kurikulum merdeka masih sangat baru jadi guru masih membutuhkan waktu untuk memahami lebih jauh seperti apa kurikulum merdeka yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan konsep pemahaman yang disampaikan oleh Arikunto (2009) yang menyatakan bahwa pemahaman adalah tentang bagaimana cara seseorang dalam mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan serta memberikan contoh, atau menuliskan kembali serta bisa memperkirakan.

Berdasarkan hasil observasi dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru merupakan sebuah proses pengetahuan dalam mencari makna atau memahami suatu yang belum diketahui, maka dari itu pencapaian tingkat pemahaman guru akan berbeda satu sama lain sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Jadi agar pemahaman guru bisa meningkat tentang kurikulum merdeka maka yang harus dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan guru tersebut khususnya dalam hal implementasi kurikulum merdeka. Jadi bisa dikatakan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan kurikulum merdeka karena mereka belum mampu memberikan penjelasan dan menguraikan kembali tentang konsep kurikulum merdeka yang diketahuinya. Dengan demikian yang dimaksudkan pemahaman guru disini adalah kemampuan guru IPS khususnya untuk memahami, mengerti serta menafsirkan kembali pengetahuan tentang kurikulum merdeka dengan cara pandang sendiri.

Kesuksesan implementasi sebuah kurikulum sangat tergantung dengan pemahaman guru yang sesuai dan sejalan dengan kurikulum baru yang diterapkan. Pemahaman guru terkait dengan sebuah kurikulum sangat berpengaruh terhadap cara guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga dengan hadirnya kurikulum merdeka dapat membawa perubahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jannah, 2017) yang menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana yang disusun untuk membantu kelancaran proses belajar-mengajar yang dibimbing atas tanggung jawab sekolah beserta guru di sekolah.

Selain dari masalah kurangnya pemahaman guru terkait dengan implementasi kurikulum merdeka, kendala lain yang dihadapi oleh guru IPS di SMPN 1 IV koto dalam mengimplentasikan kurikulum merdeka adalah susahny menggeser mindset guru atau cara pandang guru dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Namun, guru sebagai salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa juga memiliki kekurangan (Winarno, 2020). Hal ini sejalan dengan informasi dari kepala SMPN 1 IV Koto yang menjelaskan bahwa kendala terberat yang dirasakan dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah susahny menggeser pola pikir guru, hal ini

disebabkan guru dalam mengajar masih terbiasa menerapkan pembelajaran pola-pola pembelajaran lama. Padahal, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada guru-guru untuk memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Akan tetapi kenyataannya, dalam pembelajaran guru masih dominan menggunakan metode ceramah. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya perubahan mindset atau pola pikir guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka, karena pola pikir guru akan berpengaruh pada perubahan sikap, kompetensi serta keterampilan yang dimiliki dan pada akhirnya bisa berpengaruh terhadap kualitas proses dan kualitas implementasi sebuah kurikulum.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Musyadad (2022) yang menjelaskan bahwa mindset atau pola pikir merupakan sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku serta sikap, sehingga pada akhirnya menentukan tingkat keberhasilan di dalam hidupnya. Kepercayaan sangat menentukan cara berpikir, berkomunikasi dan bersikap seseorang. Eko (2015) menjelaskan bahwa mindset merupakan cara kerja otak atau akal dalam hal menerima, memproses serta mampu menganalisis dan mempersepsi informasi yang masuk ke dalam indra manusia. Pola pikir yang sudah ada dan dimiliki tentunya masih bisa diubah apabila sudah tidak bisa mengantarkan kita sampai ketempat tujuan dengan sukses. Oleh sebab itu untuk merubah pola pikir yang lama ke pola pikir yang baru sangat dibutuhkan tekad dan keberanian. Pola pikir yang baru harus bisa mendorong seseorang untuk bisa berimajinasi dan berkekrativitas untuk bisa berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sangat diperlukan adanya perubahan pola pikir atau mindset guru dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Perubahan pola pikir tentu saja tidak mudah dan butuh waktu dan proses, namun yang paling penting untuk terjadinya perubahan pola pikir adalah adanya keberanian dalam diri guru untuk bisa merubah pola-pola berpikir seperti halnya dalam K13. Selain itu juga sangat diperlukan keterbukaan pemikiran guru yang berorientasi kepada masa depan. Guru harus mampu memberika arah serta gambaran tentang masa depan peserta didik, disinilah peran guru sebagai ujung tompek yang sangat menentukan dalam melaksanakan kurikulum merdeka (Rahmatika, 2022). Berjalan atau tidaknya sebuah kurikulum yang dibuat sangat ditentukan oleh pola pikir guru.

## **2. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang kurikulum merdeka terhadap guru IPS**

Implementasi kurikulum merdeka mendapat sorotan dari berbagai pihak, banyak sekali pro dan kontra dengan hadirnya kurikulum baru tersebut.

Sebagian pihak menilai bahwa perubahan kurikulum K13 ke kurikulum merdeka adalah satu hal yang harus dilakukan karena pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman, dan dipihak lain menilai lahirnya kurikulum merdeka sangat minim dengan persiapan dan terkesan terburu-buru. Namun demikian diharapkan kurikulum baru ini bisa memberikan warna dan perubahan dalam dunia pendidikan agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

Salah satu yang menjadi kendala dan kelemahan dari implemmentasi kurikulum merdeka di Indonesia saat ini adalah kurangnya sosialisasi kepada semua pelaksana pendidikan terutama kepada guru di lapangan. Hal tersebut membuat implemmentasi kurikulum masih terkendala, selain itu juga membuat sebagian guru bingung terhadap kurikulum tersebut. Seperti halnya kendala yang dihadapi oleh guru IPS di SMPN 1 IV Koto. Berdasarkan informasi yang diperoleh hasil dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran IPS diketahui bahwa sosialisasi yang diberikan kepada guru tentang kurikulum merdeka masih kurang, sejak kurikulum merdeka dilaksanakan guru hanya diberikan satu kali sosialisasi, itupun atas inisiatif dari sekolah mendatangkan guru dari sekolah penggerak dan pengawas yang sudah terlebih dahulu mendapatkan pelatihan tentang kurikulum merdeka. Hal inilah yang membuat guru belum memiliki pemahaman yang cukup dan masih kebingungan tentang konsep dari kurikulum merdeka yang dilaksanakan sehingga kurikulum merdeka masih terkendala untuk dilaksanakan.

Keberhasilan implementasi sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru. Mengingat perubahan kurikulum yang sering terjadi maka pengetahuan guru juga perlu untuk terus ditingkatkan melalui berbagai pelatihan ataupun sosialisasi. Karena kalau kita lihat dengan adanya perubahan kurikulum guru tetap saja menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga kesiapan guru dan kepala sekolah sangat penting dalam mengimplemmentasikan kurikulum merdeka (Karsiwan, 2023). Kesiapan guru tersebut tentunya harus didukung dengan kompetensi guru, dan salah satu cara yang bisa dilakukan agar kompetensi dan pemahaman guru tentang kurikulum merdeka bisa meningkat yaitu dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi terkait dengan implementasi kurikulum merdeka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Maria (2022) yang menjelaskan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian secara terstruktur sehingga mempunyai kinerja yang profesional dibidangnya. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dimaksud adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru berupa pengetahuan serta keahlian yang bisa diterapkan dalam melaksanakan kegiatan secara profesional. Jadi guru sebagai ujung tombak kurikulum merupakan kunci

dari terlaksananya kurikulum, maka dari itu sangat penting untuk diberikan pelatihan kepada guru agar pengetahuan dan kompetensinya tentang kurikulum merdeka bisa ditingkatkan. Dan pada gilirannya kurikulum merdeka yang diprogramkan pemerintah bisa dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 IV Koto pelaksanaan kurikulum merdeka mengalami kendala, diantaranya adalah kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada guru mata pelajaran IPS. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka yang akan di implementasikan. Sehubungan dengan itu perlu diberikan pelatihan tentang implemementasi kurikulum merdeka kepada guru agar pemahaman dan kompetensi mereka bisa meningkat. Pelatihan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian guru agar bisa melaksanakan tugasnya secara profesional. Dan sudah seharusnya semua pihak terkait memikirkan dan menyadari bahwa kesuksesan dari sebuah kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam melaksanakannya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada guru tentang hadirnya sebuah kurikulum baru. Dengan demikian guru tidak akan mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum yang sering mengalami perubahan. Inilah salah satu argumen kenapa kesiapan dan pemahaman guru perlu untuk ditingkatkan.

### **3. Masalah literasi dan sulitnya akses digital**

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam menunjukkan bahwa kendala lain yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah masih ditemui guru IPS yang mengandalkan buku paket dalam pembelajaran, dan guru masih menjadikan buku sebagai satu-satunya sumber belajar, sementara sumber belajar yang lain masih belum dimanfaatkan dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan guru belum melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan literasi. Kegiatan membaca sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada peserta didik, guru juga harus seaktif mungkin melakukan literasi. Hal tersebut tidak hanya dalam mata pelajaran IPS saja tetapi ini berlaku untuk semua mata pelajaran dan semua guru. Bagi seorang pendidik melaksanakan literasi merupakan hal yang wajib untuk dilakukan, pendidik sangat dituntut untuk selalu bisa update perkembangan zaman, mau tidak mau guru pun juga harus rajin membaca terlebih lagi membaca materi-materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Hal di atas sejalan dengan makna literasi dalam UU No 3 Tahun 2019 tentang sistem perbukuan. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa literasi adalah

kemampuan seseorang dalam memaknai informasi secara kritis yang membuat mereka memiliki kemampuan mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan itu Trimansyah (2019) menjelaskan bahwa literasi merupakan hal yang sangat penting dipelajari oleh manusia semenjak kecil, karena dengan literasi bisa mempermudah seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru dalam kehidupan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi guru IPS dalam mengimpelentasikan kurikulum merdeka adalah kurangnya literasi guru. Dalam pembelajaran guru menjadikan buku cetak sebagai sumber utama, itulah yang mengharuskan literasi juga menjadi hal yang wajib dimiliki oleh guru IPS, karena dengan adanya literasi bisa meningkatkan kemampuan guru dalam menulis dan membaca sebagai bekal bagi mereka untuk mengupdate ilmu pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan perkembangan zaman sehingga materi-materi yang diajarkan oleh guru IPS lebih variatif lagi dan sesuai dengan perkembangan masyarakat pada saat sekarang.

Selain dari literasi sulitnya akses digital atau internet juga menjadi kendala guru IPS dalam melaksanakan kurikulum merdeka di SMPN 1 IV Koto. Hasil observasi menunjukkan bahwa jaringan internet yang kurang stabil membuat guru IPS menjadi kesulitan dalam mengakses materi yang akan dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Hal ini seperti yang penulis alami ketika berada di lokasi penelitian dimana tidak bisa mengakses jaringan internet yang ada. Selain itu, guru memiliki kecenderungan menggunakan teknologi digital cenderung untuk mengakses google dan jarang menggunakan platform lainnya (Montessori, 2022). Padahal seharusnya di era digital seperti saat ini sekolah harus berlomba-lomba dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Idealnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka guru selalu terkoneksi dengan jaringan internet.

#### **4. Kompetensi guru yang masih kurang**

Hasil observasi menunjukkan kendala lain yang dihadapi oleh guru IPS di SMPN 1 IV Koto dalam mengimpelementasikan kurikulum merdeka adalah kompetensi guru yang masih kurang, salah satu diantaranya kompetensi profesional guru. Masih ada guru IPS yang belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, dan masih ada guru yang kesulitan dalam menggunakan program yang ada serta aplikasi lainnya yang seharusnya bisa membantu dan memudahkan mereka dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Padahal dengan adanya perkembangan teknologi saat sekarang yang terjadi begitu cepat, menjadikan teknologi sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai

ujung tombak pendidikan harus bisa memperhatikan perkembangan tersebut. Dimana guru yang profesional akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman.

UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadi, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini merupakan hal yang wajib dimiliki oleh guru, apalagi kompetensi profesional guru terkait dengan perkembangan teknologi. Dalam UU ini disebutkan bahwa guru mempunyai kewajiban untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Jadi sebagai seorang guru sangat perlu dan wajib untuk bisa menguasai TIK guna meningkatkan kemampuan sesesuai dengan perkembangan zaman pada saat sekarang.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh guru IPS di SMPN 1 IV Koto adalah kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru, khususnya kompetensi profesional. Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen diungkapkan bahwa yang dikatakan kompetensi profesional adalah kemampuan guru terkait dengan penggunaan teknologi. Lebih lanjut dikatakan dalam UU ini bahwa guru wajib untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Apalagi dalam kurikulum merdeka yang mengharuskan pembelajaran berbasis digital, guru diharuskan untuk dapat mengintegrasikan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Guru juga harus memanfaatkan sumber-sumber belajar yang berbasis digital untuk dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

##### **5. Sarana dan prasarana belajar yang belum memadai.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru IPS di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam diketahui bahwa pengimplementasikan kurikulum merdeka menemui beberapa kendala, diantaranya kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting untuk dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran di kelas. Baik atau buruknya sarana dan prasarana sekolah sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta dan pada akhirnya akan mempengaruhi mutu lulusan. Di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam secara umum gedung belajar sebagai sarana pembelajaran sudah memadai namun kelengkapan fasilitas belajar di dalam kelas masih dirasa kurang, alat-alat dan media pembelajaran yang bisa membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran belum memadai. Misalnya LCD proyektor, walaupun ada jumlahnya sangat terbatas hanya ada dua buah sementara guru

yang akan menggunakan banyak, hal ini berdampak terhadap kinerja guru dalam mengajar (Mawati, 2023). Kondisi ini mengakibatkan guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dalam kelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jojor (2022) yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai fasilitas pendidikan, sedangkan fasilitas pendidikan adalah keseluruhan barang atau alat dalam proses belajar mengajar baik barang yang bergerak ataupun yang tidak bergerak. Semuanya dimaksudkan untuk mendukung proses pendidikan agar berjalan dengan lancar, baik, teratur dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas. Sarana dan prasarana dimaksud diantaranya adalah gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran (Jojor, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh guru IPS di SMPN 1 IV Koto dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Hal inilah yang menyebabkan guru masih dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah di dalam kelas. Kelengkapan fasilitas belajar merupakan penunjang kegiatan belajar mengajar yang harus dipenuhi dengan agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Semakin lengkap fasilitas belajar, akan semakin mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang lengkap, diharapkan terjadi perubahan pada diri siswa, misalnya siswa akan lebih bersemangat dalam belajar.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus dipenuhi sesuai dengan standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan minimum yang harus disiapkan oleh setiap lembaga pendidikan meliputi ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Tanpa sarana dan prasarana pendidikan proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang kendala dalam Implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam, dapat diambil kesimpulan bahwa pada saat ini SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam sudah melaksanakan kurikulum merdeka untuk siswa kelas VII sementara untuk kelas VIII dan IX belum dilaksanakan. Penerapan kurikulum merdeka memang tidak serentak

untuk ketiga tingkatan kelas karena sekolah butuh waktu untuk penyesuaian. SMPN 1 IV Koto memilih melaksanakan kurikulum merdeka level pertama yaitu mandiri belajar. Pada level ini sekolah masih menggunakan kurikulum lama namun dalam pelaksanaan pembelajara disesuaikan dengan model pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka.

Pengimplementasian kurikulum merdeka di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru khususnya guru mata pelajaran IPS. Kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS SMP, terdiri dari: 1. Pemahaman guru IPS terhadap kurikulum merdeka masih kurangnya dan sulitnya merubah mindset mereka dari K13 ke kurikulum merdeka. 2. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi tentang kurikulum merdeka terhadap guru IPS. 3. Masalah literasi dan sulitnya akses digital. 4. Kompetensi guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka masih kurang. 5. Sarana dan prasarana belajar untuk mendukung pengimplentasian kurikulum merdeka belum memadai.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas bantuannya dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih dihaturkan kepada civitas akademik SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam. Terutama kepada kepala sekolah, guru dan siswa yang telah membantu pengumpulan data. Terima kasih kepada tim penulis atas kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel.

#### **REFERENSI**

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 67-75.
- Angga, A. S. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 5877-5889.
- Anggila, W. (2022). *Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur*. Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Azis, R. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 44-50.
- Bogdan, R. d. (2002). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Eko Widodo, S. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hasan, M. (2021). Konsepsi dan Makna Landasan Pendidikan. In *Landasan Pendidikan*. CV Tahta Media Group (anggota IKAPI (216/JTE/2021).
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 1-29.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 43-64.
- Jannah, E. M. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Muntilan. *SOCIAL STUDIES*, 764-772.
- Jojo, A. &. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5150-5161.
- Karsiwan, K. W. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *MALAQBIQ*, 12-22.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. [ult.kemdikbud.go.id](http://ult.kemdikbud.go.id).
- Mawati, A. T. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 69-82.
- Montessori, M. I. (2022). Pelatihan Literasi Digital dalam Pembelajaran PPKn bagi Guru PPKn SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1-10.
- Musyadad, V. F. (2022). Penerapan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, 147-155.
- Napitupulu, E. L. (2022). Retrieved from Platform Digital Bantu Guru Menerapkan Kurikulum Merdeka: <https://www.kompas.id>
- Rahmatika, D. M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 115-121.
- Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, 88-96.
- Sanra, R. A. (2022). Strategi Pembelajaran IPS dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi dengan Konsep Merdeka Belajar. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 165-171.
- Trimansyah, B. (2019). *Model Pembelajaran Literasi Untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Winarno, W. W. (2020). Analisis Kesulitan Guru PPKn dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Bhinneka Tunggal Ika. *Journal of Moral and Civic Education*, 97-112.

Zulaiha, S. M. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 163-177.